

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kebersihan perorangan atau *personal hygiene* pada anak terutama anak usia sekolah saat ini masih menjadi masalah kesehatan yang perlu diperhatikan terkait kemampuan atau perilaku sehat dan bersih yang tidak teratur serta kurang diaplikasikan secara benar (Kim, Cho, and Baek 2016). Masalah *personal hygiene* yang sering terjadi pada anak usia sekolah adalah terkait kebersihan tangan dan kebersihan gigi. Kebersihan tangan masih tetap menjadi momen sangat penting untuk terus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari termasuk pada saat melakukan aktivitas terkait kemampuan dalam cuci tangan yang benar (Korhonen et al. 2019).

Fenomena yang ditemukan di tempat sekolah dasar, sebagian besar anak-anak memiliki kebiasaan yang sangat memprihatinkan dan tidak memperhatikan perlunya cuci tangan yang benar dalam lingkungan sekolah. Kebiasaan yang dimaksud seperti setelah bermain dengan teman sebaya maupun kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Iskandar, Suhadi, and Maryati 2014).

Menurut Studi Pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 04 September 2019, anak-anak di SD Hidayatul Ummah Surabaya dan SD Muhammadiyah 03 Surabaya, sebagian besar belum memahami terkait cuci tangan yang baik dan benar. Sehingga, tingkah laku yang ditemukan adalah tidak melakukan cuci tangan terlebih dahulu pada saat mau makan.

Selain itu, anak-anak juga tidak membersihkan tangan pada saat setelah bermain di lapangan.

Masalah *personal hygiene* selanjutnya yaitu kebersihan mulut dan gigi. Anak usia sekolah tidak melakukan perawatan gigi dalam arti tidak menggosok giginya secara rutin. Hal tersebut dikarenakan kurang adanya pengetahuan terkait gosok gigi. Sehingga, terdapat karies gigi atau gigi berlubang yang disebabkan oleh tidaknya menggosok gigi secara benar dan teratur (Yeriza 2017). Oleh karena itu, masalah yang terjadi pada *personal hygiene* anak usia sekolah sangat penting, sehingga untuk diperlukan upaya dalam meningkatkan kemampuan baik melalui aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik pada *personal hygiene* yang baik, benar serta teratur.

Berdasarkan data di Amerika Serikat (2001), masalah *personal hygiene* menempati peringkat ke-3 yang menyebabkan kematian pada anak. Sedangkan setiap tahun, rata-rata terdapat 100 anak yang meninggal dunia karena *personal hygiene* yang kurang baik. Menurut Riskesdas (2013), 25,9% Penduduk Indonesia memiliki masalah gigi dan mulut. Prevalensi tersebut menunjukkan usia dibawah 12 tahun, menderita masalah kesehatan gigi dan mulut. Sedangkan Riskesdas (2018), Proporsi masalah gigi dan mulut serta mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi dalam tingkat Provinsi (2018), Indonesia mencapai angka 57,6% dari 100%. Masalah tersebut mengalami peningkatan pada (2013) sebesar 25,9% dan (2018) sebesar 57,6%.

Menurut Survei *World Health Organization* (WHO) tahun 2016, Angka kejadian karies gigi pada anak usia sekolah sekitar 60%-90%. Sedangkan di Indonesia, kasus tersebut aktif pada tahun 2007 yakni 43,1% dan (2013) 43,4%.

Proporsi perilaku menyikat gigi dengan benar pada penduduk usia  $\geq 3$  tahun dalam tingkat Provinsi (2018), Jatim sebesar 1,8%. Sedangkan Indonesia, mencapai 2,8% dari 100%. Proporsi perilaku menyikat gigi setiap hari pada penduduk usia  $\geq 3$  tahun dalam tingkat Provinsi (2018), Indonesia mencapai 94,7% dan Jatim (85,7%) berdasarkan laporan dari Riskesdas, (2018). Menurut Data Riskesdas (2013), prosentase indikator cuci tangan secara benar masih dibawah 50% yakni 47,2%. Perilaku cuci tangan dengan benar dalam tingkat Provinsi khususnya Jawa Timur mencapai 48,1%. Berdasarkan laporan Riskesdas (2018), Cuci tangan dianggap sepele oleh masyarakat. Kebiasaan cuci tangan yang baik dan benar pada anak-anak serta keluarga, Indonesia masih tergolong rendah yakni penggunaan sabun ketika cuci tangan hanya 24,5%.

Menurut Studi Pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 04 September 2019 di SD Hidayatul Ummah Surabaya dan 05 September 2019 di SD muhammadiyah 03 Surabaya melalui wawancara masing-masing 10 anak kelas IV maupun kelas V, sebagian besar mengalami masalah pada kebersihan tangan dan kebersihan gigi. Adapun data yang diperoleh meliputi 70% dan 80% mengetahui cuci tangan, 60% dan 80% menyetujui tidak cuci tangan setelah bermain serta praktik cuci tangan tidak sesuai mencakup 60% dan 70%.

Adapun data mengenai kebersihan gigi mencakup 40% dan 60% mengetahui waktu gosok gigi, 80% dan 70% menyetujui lebih suka gosok gigi saat mandi dan praktik gosok gigi belum benar mencakup 60% dan 80%.

*Personal hygiene* yang kurang baik dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya seperti faktor pengetahuan dan motivasi anak untuk mencapai perilaku kesehatan dimana pengetahuan tentang hygiene akan mempengaruhi praktik *hygiene* anak.

Namun, hal ini juga dipengaruhi adanya dorongan atau motivasi dalam diri anak terkait pelaksanaan hygiene tersebut. Cuci tangan hanya dilakukan setelah makan dengan menggunakan air mengalir, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung seperti kurangnya pengetahuan anak itu sendiri terkait perilaku cuci tangan yang baik serta benar (Mangarapian 2017), rendahnya pengetahuan anak terkait kebersihan tangan dengan cuci tangan pakai sabun. Hal tersebut sangat penting untuk mencegah masuknya kuman melalui jalur kedua tangan (Lehotsky, Falus, and Lukacs 2018). Kebiasaan tersebut, dikarenakan adanya praktik sosial yang mana anak kurang diperhatikan terkait adanya perilaku kebersihan tangan dalam hal kebiasaan diri secara benar. Sehingga, muncul perubahan pola kebersihan diri (Mangarapian 2017).

Status sosial ekonomi anak ataupun keluarga mempengaruhi *personal hygiene* (Mangarapian 2017). Dikaitkan dengan anak usia sekolah, *personal hygiene* memegang peranan penting (Strizzi and Fern 2018) dimana masih rendahnya daya tahan tubuh anak usia sekolah dimungkinkan mudah terjangkitnya penyakit masuk kedalam tubuh anak.

Sehingga, kemampuan kebersihan perorangan ini jika tidak dibiasakan atau diaplikasikan secara rutin dan benar maka, berdampak buruk bagi kesehatan seperti timbul penyakit ISPA, diare, cacangan dan karies gigi (AbdAllah, Metwalli, and Badran 2018).

Berdasarkan data-data yang ada diatas dan permasalahan sekaligus dampak yang muncul terkait kurangnya kemampuan *personal hygiene* yang baik maka, peneliti akan memberikan dorongan motivasi berupa intervensi yang dapat memicu peningkatan kemampuan *personal hygiene* yakni pemberian metode pendidikan kesehatan dengan model *course review horay* dan media video.

*Course review horay* itu sendiri merupakan suatu model pembelajaran anak usia sekolah yang menerapkan pengujian pemahaman kembali terkait materi yang telah disampaikan oleh pemateri melalui pertanyaan langsung maupun demonstrasi. Siswa yang paling banyak menjawab benar diwajibkan menampilkan yel-yel kelompok atau kata hore (Mashitah and Ispriantari 2017).

Pemberian intervensi tersebut dipilih karena berdasarkan *survey* di kedua SD bahwa intervensi yang pernah diberikan di sekolah berupa demonstrasi cuci tangan yang dilakukan saat awal masuk jadi siswa baru sekaligus belum pernah dilakukan program cuci tangan dari tenaga kesehatan terkait. Sementara di SD, sekolah pernah dikunjungi oleh tenaga kesehatan dari dinas kesehatan setiap setahun sekali dalam *event* pemeriksaan gigi dan mulut bagi anak kelas I- V dan belum pernah ada mahasiswa dalam melakukan penelitian terkait. Sehingga, anak-anak masih menunjukkan kemampuan cuci tangan yang belum baik dan benar. Pemberian intervensi berupa metode *course review horay* sesuai dengan perkembangan anak usia sekolah dasar. Adapun perkembangan anak usia sekolah tersebut berada pada tahap operasional konkret (7-11 tahun). Usia tersebut menunjukkan kemampuannya berfikir yang ditandai dengan aktivitas mental seperti mengingat, memahami dan memecahkan masalah. Pengalaman hidup siswa usia sekolah, memberikan andil dalam mempertajam konsep.

Pada tahap ini, anak usia sekolah mampu berfikir, belajar, mengingat dan berkomunikasi karena proses kognitifnya tidak lagi egosentris melainkan lebih logis. Sehingga, penggunaan metode *course review horay* dapat digunakan guru untuk mengubah suasana pembelajaran didalam kelas menjadi lebih menyenangkan dan merasa lebih tertarik (Mashitah and Ispriantari 2017).

Pemberian intervensi dengan metode *course review horay* yang didukung oleh media video menarik yangmana fase pemikiran anak sudah mampu berpikir secara rasional dan imajinatif. Metode *course review horay* dan video dapat meningkatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dimana strukturnya menarik, mendorong siswa untuk dapat masuk kedalam materi yang disampaikan peneliti, model yang tidak monoton karena diselingi dengan hiburan. Sehingga, suasana tidak menegangkan dan semangat belajar yang meningkat karena suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan. Informasi mengenai cuci tangan dan menggosok gigi atau kebersihan perorangan pada anak usia sekolah bisa didapatkan dari pendidikan kesehatan dengan metode *course review horay* dan penayangan video. Intervensi tersebut diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan praktik cuci tangan serta gosok gigi.

Semakin meningkat pengetahuan maka dapat mempengaruhi sikap dan praktik. Sehingga, diharapkan dapat memotivasi anak supaya mempraktikkan langsung cuci tangan serta gosok gigi secara benar (Nursalam, 2015). Berdasarkan Teori *Precede-Procede* masalah kemampuan anak melakukan *personal hygiene* dipengaruhi oleh faktor *predisposing*. Faktor tersebut meliputi pengetahuan, sikap dan praktik.

Faktor *predisposing* sangat penting dalam mengukur kemampuan anak terkait *personal hygiene* karena pengetahuan, sikap dan praktik yang baik dapat memotivasi anak supaya melakukan cuci tangan serta gosok gigi secara benar. Oleh karena itu, pentingnya peneliti memberikan intervensi penyuluhan kesehatan ke anak-anak dalam bentuk *course review horay* dan video.

## 1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan metode *course review horay* dan media video terhadap peningkatan kemampuan *personal hygiene* pada anak usia sekolah ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan umum

Menjelaskan pengaruh pendidikan kesehatan metode *course review horay* dan media video terhadap peningkatan kemampuan *personal hygiene* pada anak usia sekolah.

### 1.3.2 Tujuan khusus

1. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan metode *course review horay* dan media video terhadap peningkatan pengetahuan *personal hygiene* pada anak usia sekolah.
2. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan metode *course review horay* dan media video terhadap peningkatan sikap *personal hygiene* pada anak usia sekolah.
3. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan metode *course review horay* dan media video dalam praktik cuci tangan pada anak usia sekolah.
4. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan metode *course review horay* dan media video dalam praktik gosok gigi pada anak usia sekolah.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Teoritis

Penerapan pembelajaran model *cooperative learning* dengan metode *course review horay* dapat digunakan dalam penyampaian informasi kesehatan pada anak usia sekolah meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik terkait kemampuan *personal hygiene* yang baik dan benar.

### 1.4.2 Praktis

Peragaan permainan metode *course review horay* dapat diaplikasikan di dalam pembelajaran kelas sehingga, tidak menimbulkan kebosanan. Metode tersebut dengan didukung oleh adanya media video yang menarik sesuai usia perkembangan anak dapat dilakukan dan ditayangkan secara berulang-ulang oleh para orang tua, anak-anak maupun guru.



